

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu periode akuntansi, setiap perusahaan berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan sebagai media koneksi antara *stakeholder* dan manajemen. Dalam mendapat informasi terkait sistem bisnis perusahaan, *stakeholder* dapat memperoleh informasi tersebut melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menjadi media untuk evaluasi kinerja perusahaan. Investor yang termasuk kedalam bagian *stakeholder*, merupakan pihak yang menginvestasikan modal berupa saham pada perusahaan tertentu dengan harapan mendapatkan deviden pada waktu mendatang. Perusahaan yang dapat menyampaikan informasi terkait sistem bisnis perusahaan secara lebih komprehensif kecenderungan lebih disukai para Investor. Para *stakeholder* juga dapat memperoleh informasi terkait sistem bisnis perusahaan melalui laporan keuangan dan laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur mengevaluasi likuiditas perusahaan.

Stakeholder dalam melakukan pengambilan keputusan didasarkan dengan informasi pada laporan tahunan perusahaan. Dengan mempertimbangkan informasi yang diungkapkan, dapat mengatasi risiko bisnis yang timbul dari pengungkapan tersebut. Data-data yang diperoleh perusahaan dapat dijelaskan oleh risiko. Dampak risiko

tersebut dapat diminimalisir akan ketidakpastian untuk para stakeholder. Maka dari itu dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) yang layak (Sudarmadji & Sularto, 2007 dalam Puspitaningrum & Taswan, 2020). Dalam pelaporan keuangan Perusahaan, pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) merupakan salah satu faktor yang berguna dikarenakan memuat informasi mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan manajemen serta bagaimana pengaruhnya terhadap *going concern* perusahaan (Puspitaningrum & Taswan, 2020).

Pentingnya pengungkapan informasi risiko perusahaan mendorong badan regulator di Indonesia untuk membuat peraturan mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan, diantaranya adalah PSAK No. 60 (Revisi 2020) tentang instrumen keuangan: Pengungkapan. Peraturan mengenai pengungkapan risiko juga terdapat pada Keputusan Ketua BAPEPAM LK Nomor: Kep- 431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan paling sedikit mengungkapkan informasi mengenai gambaran umum sistem manajemen risiko perusahaan, jenis risiko dan cara pengelolaannya, dan review atas efektivitas sistem manajemen risiko. Dalam menjalankan bisnis pada lingkungan berisiko, *Risk disclosure* dapat dijadikan pertimbangan manajemen untuk menjalankan bisnisnya secara lebih efektif. Dampak dari pengungkapan data-data

yang diperoleh perusahaan-perusahaan pada tiga kategori kepentingan yaitu, kepentingan perusahaan, kepentingan investor dan kepentingan nasional. *Risk disclosure* bisa menjadi suatu proses pengelolaan risiko yang diungkapkan oleh perusahaan. Salah satu perantara yang sering digunakan dalam pengungkapan risiko atau *risk disclosure* oleh para *stockholder* yaitu laporan keuangan tahunan atau *annual report*. *Stockholder* dengan adanya pengungkapan risiko atau *risk disclosure* yang efektif, dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya. Para *stockholder* mampu mempertimbangkan risiko-risiko yang dikhawatirkan sebelum melakukan investasi pada Perusahaan tersebut.

BUMN bagi perekonomian negara merupakan salah satu penopang ekonomi nasional dan kontributor pemasukan negara selain pajak. Namun terdapat Perusahaan-perusahaan BUMN dimana pada laporan keuangannya, memaparkan kondisi perusahaan sebenarnya jika dilihat dari laporan keuangan. Seperti dimana pada salah satu Perusahaan BUMN yaitu pada tahun 2021, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki utang mencapai 9,8 miliar dollar AS atau sekitar Rp 138,87 triliun. Liabilitas atau kewajiban Garuda mayoritas berasal dari utang kepada lessor mencapai 6,35 miliar dollar AS. Selebihnya ada utang ke bank sekitar 967 juta dollar AS, dan utang dalam bentuk obligasi wajib konversi, sukuk, dan KIK EBA sebesar 630 juta dollar AS. Sedangkan Garuda memiliki ekuitas negatif sebesar 2,8 miliar

dollar AS atau sekitar Rp 40 triliun, di mana liabilitasnya mencapai 9,8 miliar dollar AS, dibandingkan asetnya hanya sebesar 6,9 miliar dollar AS. (money.kompas.com, 2021). Berdasarkan kasus tersebut, PT. Garuda Indonesia mengklaim pendapatan, lalu dengan perusahaan BUMN lainnya yaitu PT. PLN (Persero) Tbk dilihat berdasarkan laporan keuangan 2020, PLN diketahui memiliki utang sebesar Rp 649,2 triliun. Terdiri dari utang jangka panjang sebesar Rp 499,58 triliun dan utang jangka pendek Rp 149,65 triliun. Utang jangka panjang PLN diantaranya didominasi oleh obligasi dan sukuk sebesar Rp 192,8 triliun, utang bank Rp 154,48 triliun, utang imbalan kerja Rp 54,6 triliun, liabilitas pajak tangguhan Rp 31,7 triliun, dan penerusan pinjaman Rp 35,61 triliun. Kasus-kasus tersebut menunjukkan penurunan likuiditas untuk memenuhi kepentingan informasi para pengguna laporan keuangan karena tidak mempresentasikan fakta sesungguhnya mengenai keadaan perusahaan. Dimana perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi untuk menentukan keputusan atas risiko-risiko yang akan dihadapi.

Likuiditas yang ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berperan penting dalam menentukan seberapa transparan perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dihadapinya. Perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih mampu untuk memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi

kinerja mereka (Nurwati & Mahrita, 2023).

Sebaliknya, perusahaan yang mengalami masalah likuiditas mungkin merasa perlu untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tentang risiko mereka untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara likuiditas dan pengungkapan risiko, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin berusaha untuk menjelaskan situasi keuangan mereka melalui pengungkapan yang lebih mendetail (Sari, 2019). Selain itu, pengungkapan risiko yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik lebih banyak investasi, yang pada gilirannya dapat memperbaiki posisi likuiditas mereka (Darniaty & Murwaningsari, 2022).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, likuiditas dinyatakan berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Diantaranya pada penelitian Puspitaningrum & Taswan, (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk disclosure* dimana Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan risiko secara luas kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel, serta menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Lalu pada penelitian Yunifa & Juliarto, (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk disclosure* dimana perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi akan memberikan sinyal positif kepada stakeholder yang berupa pengungkapan informasi terkait risiko dan

manajemen risikonya untuk membedakan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko likuiditas perusahaan dibandingkan dengan memiliki likuiditas yang lebih rendah. Sejalan dengan Dan pada penelitian Gonidakis et al., (2020) menemukan bahwa *risk disclosure* berpengaruh terhadap likuiditas dimana semakin besar likuiditasnya semakin besar mengungkapkan lebih banyak informasi tentang risiko.

Berbeda penelitian Febriandhani et al., (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *risk disclosure*. Hal tersebut terkait kurangnya kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo sehingga dengan adanya pengungkapan manajemen risiko tinggi dapat membantu menilai perusahaan untuk meminimalisir risiko. Dan pada penelitian (Erviando Z et al., 2021) ditemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Semakin tinggi atau rendahnya likuiditas, maka tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitaningrum & Taswan (2020) bertujuan dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure”, Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap risk

management disclosure. Populasi yang digunakan penelitian adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 3 tahun dari 2016 hingga 2018.

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI, namun leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan literatur sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada likuiditas dan mengganti objek penelitian menjadi perusahaan BUMN yang terdaftar pada BEI dan memperpanjang jangka waktu penelitian dilakukan menjadi 5 tahun dari tahun 2018 hingga 2022.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pertumbuhan perusahaan BUMN masih diikuti oleh pertumbuhan utang yang cukup tinggi.
2. Perusahaan mengalami perubahan tingkat likuiditas akibat adanya risiko atas investasi bank BUMN pada pembangunan infrastruktur.
3. Investor dan publik khawatir mengenai likuiditas perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *risk disclosure*?

1.4 Pembatasan Masalah

1. Periode penelitian terhadap populasi perusahaan BUMN yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dilakukan dari tahun 2018-2022.
2. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan selama penelitian dalam laporan keuangan.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *risk disclosure*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, terutama pemahaman mengenai pengaruh likuiditas terhadap *risk disclosure*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Praktisi

Membantu praktisi dalam memahami dan menilai likuiditas dan risiko-risiko perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan ketika melakukan pengambilan keputusan investasi.

1.7 Sistematika Penelitian

Pada Sistematika Penelitian ini terdiri atas lima bab, yang terdiri oleh: BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisikan pendahuluan yang terbagi atas latar belakang masalah atas penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab ini berisikan landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini berisikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Bab ini terdiri atas objek penelitian, populasi dan sampel yang akan digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan, definisi variabel-variabel penelitian, tehnik pengolahan dan analisa data yang digunakan, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Pada Bab ini berisikan pembahasan mengenai pengujian hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang analisis .

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini berisikan kesimpulan yang diperoleh atas

keseluruhan hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

